

**PERAN PT. MARS SYMBIOSCIENCE INDONESIA DALAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO**

***THE ROLE OF PT. MARS SYMBIOSCIENCE INDONESIA IN THE DEVELOPMENT
OF COCOA AGRIBUSINESS***

***Aksal Mursalat¹⁾, Nining Triani Thamrin²⁾**

¹⁾Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

²⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

[*aksalmursalat@gmail.com](mailto:aksalmursalat@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan agribisnis kakao melalui peran PT. Mars Symbioscience Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pengembangan agribisnis kakao melalui peran PT. Mars Symbioscience Indonesia di Kabupaten Luwu Timur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pengembangan agribisnis kakao yaitu sektor hulu yaitu, sebagai penyedia bibit, penyediaan alat dan kebun percobaan. Sektor usahatani yaitu, pelatihan dan pembinaan pemeliharaan kakao dan pengolahan pasca panen serta pada sektor hilir, yaitu pemasaran kakao.

Kata kunci: Pengembangan, Agribisnis, Kakao.

ABSTRACT.

This study aimed to develop cocoa agribusiness through the role of PT. Mars Symbioscience Indonesia. This study used a purposive sampling technique, which was people who directly involved in the implementation of cocoa agribusiness development through the role of PT. Mars Symbioscience Indonesia in East Luwu Regency. The data were analyzed using descriptive qualitative. The results showed the role of PT. Mars Symbioscience Indonesia in the development of cocoa agribusiness which was the upstream sector. It consisted of being a provider of seeds, provision of tools, and experimental gardens. The farming sector was training and coaching in cocoa maintenance and post-harvest processing while in the downstream sector was cocoa marketing.

Keywords: Development, Agribusiness, Cocoa.

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis kakao merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam suatu sistem, yaitu sistem agribisnis sehingga mencakup semua bagian

subsistem, mulai dari subsistem input, seperti pengadaan bibit unggul, pupuk dan obat – obatan yang tepat; subsistem produksi seperti teknik budidaya; subsistem pengolahan; subsistem pemasaran dan dukungan dari lembaga penunjang. (Saragih, 2010) menyebutkan bahwa peran agroindustri memiliki nilai yang sangat strategis dalam menjembatani antar sektor pertanian mulai dari hulu hingga ke hilir, sehingga pengembangan agroindustri yang tepat diharapkan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, pendapatan petani, volume ekspor dan devisa, daya saing, nilai tukar produk hasil pertanian serta penyediaan bahan baku industri.

Peningkatan pendapatan petani dan sumbangan devisa negara tidak dapat tercapai jika mengabaikan keberadaan salah satu subsistem tersebut. Sementara itu, keberadaan lembaga penunjang dibutuhkan antara lain dapat menjadi sumber – sumber permodalan bagi usaha tani dan aktivitas pengolahan kakao untuk mendapatkan nilai tambah. (Hidayanto et al., 2009) menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan petani sangat penting karena beberapa alasan, yaitu (1) banyak masalah pertanian yang dapat diselesaikan oleh lembaga petani; (2) memberikan kontinuitas pada usaha penyebaran teknologi atau pengetahuan teknis kepada petani; (3) menyiapkan petani agar mampu bersaing dalam struktur ekonomi yang lebih terbuka; dan (4) adanya kerja sama petani yang dapat mendorong penggunaan sumberdaya petani menjadi lebih efisien.

Tingkat pendapatan petani kakao dapat lebih baik atau lebih buruk, tergantung dari sistem usaha tani dan pengelolaan agribisnis kakao. Petani kakao selama ini, kebanyakan menggunakan bibit tanaman kakao yang berasal dari bibit lokal (asalan). Selain itu, pemupukan yang tidak berimbang, kelemahan dalam sistem pemangkasan, penanganan pascapanen, sanitasi lingkungan serta pengendalian hama dan penyakit. (Wulandary, 2019) menjelaskan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani meliputi biaya pembelian pupuk dan pestisida, peralatan produksi serta upah tenaga kerja. Perbedaan produksi dengan biaya produksi menyebabkan keuntungan yang diperoleh setiap petani berbeda.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, dapat melalui pembangun sistem pengelolaan agribisnis kakao yang lebih produktif dan bermutu diperlukan sinergitas dan peran semua pihak untuk mendukung peningkatan pendapatan petani kakao. Oleh karena itu, masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian bersama antara pemerintah daerah, petani dan pelaku bisnis serta stakeholders lainnya, sehingga kontinuitas produksi dan produktivitas kakao dapat terjamin. (Aryad, et al., 2013)

menjelaskan bahwa implementasi dan pengelolaan kelembagaan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan kelembagaan terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani. (Anantanyu, 2011) juga menyebutkan bahwa kelembagaan petani yang efektif mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani.

Salah satu lembaga fasilitator yang terlibat dalam pengembangan agribisnis kakao yang ada di Kabupaten Luwu Timur adalah PT Mars Symbioscience Indonesia yang melakukan inovasi sistem dengan melakukan pembinaan kepada kelompok tani maupun petani secara langsung, dan melakukan pembelian produk biji kakao kepada petani di daerah binaan mereka. Dengan adanya PT Mars Symbioscience Indonesia dapat mempengaruhi pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah pengembangan agribisnis kakao dan juga merupakan salah satu tempat yang menjadi binaan PT Mars Symbioscience Indonesia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Dalam hal ini informan yang akan dipilih yaitu pimpinan cabang PT. Mars Symbioscience Indonesia, Petani binaan PT. Mars Symbioscience Indonesia dan Stakeholder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya perubahan pendapatan, pengetahuan dan keterampilan akan teknik budidaya dan manajemen dalam berusahatani kakao pada anggota kelompok tani tidak lepas dari peran PT. Mars Symbioscience Indonesia. Untuk mengetahui peranan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat di lihat pada Matriks peran berikut :

Tabel. Matriks Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Melalui Peran PT. Mars Symbioscience Indonesia

PERANPT. MARS SYMBIOSCIENCE INDONESIA		
SEKTOR HULU	SEKTOR USAHATANI	SEKTOR HILIR
Penyediaan Bibit	Pembinaan dan Pelatihan Cara	Pemasaran
Penyediaan Alat	Pemeliharaan Kakao	
Penyediaan Kebun Percobaan	Panen dan Pasca Panen	

Pengembangan Sektor Hulu

Pada sektor hulu kakao, PT. Mars Symbioscience Indonesia menyediakan dan memberikan beberapa bantuan alat-alat pertanian, bibit dan kebun percobaan bagi kelompok tani binaannya berupa mesin pencacah dalam pembuatan kompos, mesin pembuat rumput, rumah pembibitan ukuran 8x11 m, bibit sambung pucuk, sekop, jaring untuk pagar rumah pembibitan, penjemuran kakao, gunting, pisau, dan gergaji. bantuan alat yang diberikan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia kepada masing-masing kelompok tani yang menjadi binaannya. Pemberian sarana ini dilakukan untuk mendukung petani dalam mengembangkan usahatani kakaonya.

Penyediaan Bibit

Salah satu kunci keberhasilan dalam usaha budidaya tanaman adalah dengan menggunakan bibit yang baik dan memiliki mutu yang tinggi. Dalam mendukung keberhasilan program pengembangan kakao dan pemenuhan kebutuhan akan kualitas dan mutu kakao yang baik, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan bantuan berupa bibit yang diberikan kepada setiap kelompok tani yang menjadi binaannya.

Permasalahan kakao pada saat itu adalah banyaknya tanaman kakao yang sudah tua dan bukan berasal dari benih unggul. Untuk itu PT. Mars Symbioscience Indonesia melalui CDC (Cocoa Development Center) melakukan penelitian untuk memperoleh bibit unggul yang mampu menghasilkan biji kakao yang memiliki kualitas yang baik.

Bantuan ini diberikan pada awal kerjasama antara PT. Mars Symbioscience Indonesia dengan kelompok tani. Setiap kelompok tani memperoleh masing-masing bibit sambung pucuk dengan jumlah 350 bibit. Pemberian sarana ini dilakukan untuk mendukung petani dalam mengembangkan usahatani kakaonya. Adapun untuk selanjutnya jika petani menginginkan bibit dapat diperoleh dengan membeli kepada Cacao Doctor atau Melalui

CDC (Cocoa Development Center).

Cocoa Doctor adalah seorang petani yang telah mendapat pendidikan budidaya dan bisnis kakao melalui Academy Kakao CDC (Cocoa Development Center). Kegiatan Cocoa Doktor pada sektor hulu adalah melakukan berbagai model bisnis seperti penyediaan sarana input produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan produk lainnya yang kemudian akan di pasarkan kepada petani.

Penyediaan Alat

Dalam rangka ikut serta dalam pengembangan kakao dan untuk membantu mempermudah petani dalam melakukan aktivitas budidaya kakao. PT. Mars Symbioscience Indonesia menyediakan bantuan alat-alat pertanian berupa mesin pencacah dalam pembuatan kompos, Mesin pembabat rumput, Sekop, Gunting, pisau, dan gergaji serta tempat penjemuran kakao.

Penyediaan bantuan alat-alat diatas diberikan kepada masing-masing kelompok tani yang menjadi binaan PT. Mars Symbioscience Indonesia dengan jumlah peralatan yaitu mesin pencacah pembuatan kompos 1 unit, mesin pembabat rumput 1 unit, sekop 3 buah, Gunting, pisau, dan gergaji masing-masing ada 3 buah. Dengan adanya bantuan alat-alat ini diharapkan petani dapat mengurangi waktu bekerja dikebun dan mengurangi biaya tenaga kerja.

Penyediaan Kebun Percobaan

Selain memberikan bantuan bibit dan alat-alat pertanian bagi petani, PT. Mars Symbioscience Indonesia juga menyediakan kebun percobaan untuk masing-masing kelompok tani binaannya. Kebun percobaan ini digunakan oleh anggota kelompok tani untuk mengembangkan pengetahuan dan mempraktekkan yang telah diperoleh dari sekolah lapang ataupun penyuluhan yang diberikan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia.

Pengembangan Sektor Usahatani

Kegiatan pada sektor usahatani berhubungan dengan budidaya pertanian yaitu proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Selain itu, kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi merupakan bagian dari kegiatan usahatani. Pada sektor usahatani, berkaitan erat dengan pengetahuan petani dalam hal budidaya tanamannya.

Pengetahuan bertani merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pertanian. Mampu tidaknya petani mendapatkan hasil pertanian yang baik tergantung bagaimana pengetahuan petani tersebut untuk mengolah tanaman mereka. Menurut (Rubiyo, 2012)

Dalam budidaya tanaman kakao, untuk memperoleh hasil panen dan hasil usahatani yang layak, diperlukan pencapaian kualitas dan kuantitas hasil tanaman yang sangat tergantung pada faktor-faktor pembatas dalam pertumbuhan dan produksi.

Untuk memulai dan melakukan suatu usahatani diperlukan keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana teknis pembudidayaan yang benar, agar komoditi kakao yang diusahakan memperoleh hasil yang maksimal. Mutu dari kakao sangat ditentukan oleh sistem dan cara petani dalam mengelola usahatannya, serta jenis dan kualitas input yang digunakan.

Pertanian di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur telah menjadi lebih maju dengan teknologi baru yang dipakai oleh para petani yang didapatkan melalui pembelajaran dari luar salah satunya keikutsertaan petani dalam program transfer teknologi yang dilakukan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia. Teknologi tersebut adalah teknologi dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao yang telah berumur tua dengan melakukan teknik sambung samping dan teknik pemangkasan.

Pembinaan dan Pelatihan Cara Pemeliharaan Kakao

Pemeliharaan tanaman kakao yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yaitu pemangkasan, peremajaan, rehabilitasi, dan penanganan hama dan penyakit tanaman kakao. Pemangkasan dilakukan untuk mengurangi sebagian daun, ranting dan cabang yang bersifat parasit dan merugikan tanaman. Dalam hal ini, PT. Mars Symbioscience Indonesia melakukan penyuluhan kepada petani mengenai cara pemangkasan yang benar. Sedangkan pemupukan dilakukan untuk menambahkan unsur hara dalam tanah sehingga tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Pemupukan yang dilakukan oleh petani yaitu sebanyak 2 kali setahun. Adapun pupuk yang biasa di gunakan oleh petani yaitu Pupuk Urea, dan Pupuk PONSKA. Hasil penelitian (Mursalat, 2019) menyebutkan bahwa sebanyak 20,00% petani responden lebih percaya dengan pupuk kimia yang sudah terbukti dapat memberikan reaksi dengan cepat terhadap tanaman dan pada hasil produksi yang didapatkan, dibanding menggunakan pupuk kompos dari kulit kakao meskipun petani menyadari bahwa terdapat resiko pencemaran lingkungan untuk penggunaan pupuk kimia secara terus menerus. Dalam hal ini PT. Mars Symbioscience Indonesia mengadakan penyuluhan mengenai cara pemupukan dengan penggunaan dosis dan pemupukan tepat waktu kepada petani.

Pemeliharaan kakao yang dilakukan petani di bantu oleh tenaga penyuluh dari PT. Mars Symbioscience Indonesia dengan melakukan penyuluhan yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, maka kemampuan dalam usahatani akan meningkat sehingga berdampak baik pada produktifitas kakaonya. Peran seperti inilah yang sangat dibutuhkan oleh petani. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dengan mengadakan penyuluhan maka petani mampu mengelolah lahan serta tanamannya dengan baik untuk mendapatkan hasil maksimal. Menurut (Listyati et al., 2014) Lembaga penyuluhan dalam Model Kelembagaan Kakao ini tetap memegang peranan yang sangat penting terutama dalam memberikan informasi teknologi kepada petani melalui kelompok tani, advokasi dan motivasi kepada petani mengenai budidaya kakao yang baik dan benar, serta proses pengolahan kakao fermentasi.

Peremajaan merupakan salah satu langkah dalam memperbaiki kualitas kakao. Pada umumnya tanaman kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur merupakan kakao yang sudah tua dan terserang hama penyakit dan mengakibatkan rendahnya kualitas maupun kuantitas produksinya. Peremajaan ini dilakukan dengan cara mengganti secara bertahap tanaman yang sudah tua dengan tanaman yang baru atau dengan cara sambung pucuk dan sambung samping. Hal ini juga didukung oleh (Wahyudi et al., 2008) bahwa tanaman yang tidak produktif atau memiliki sifat yang kurang baik tidak perlu dibongkar atau diganti yang baru, tetapi dapat direhabilitasi.

Sedangkan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao petani di Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur dilakukan dengan menggunakan pestisida maupun dengan pengendalian yang alami. PT. Mars Symbioscience Indonesia melakukan penyuluhan kepada petani mengenai pengendalian hama dan penyakit dengan program sekolah lapang. Hal ini sejalan dengan (Khairul, 2018) adanya penyuluhan dan praktek lapangan, telah meningkatkan pengetahuan petani tentang pengelolaan budidaya tanaman kakao yang baik, termasuk masalah hama dan penyakit.

Panen dan Pasca Panen

Selain melakukan pelatihan cara pemeliharaan kakao yang baik dan benar, PT. Mars Symbioscience Indonesia juga melatih petani mengenai cara-cara panen dan pengolahan buah kakao setelah panen. (Agustina, 2013) mengemukakan peningkatan pendapatan petani kakao menumbuhkan motivasi berproduksi dengan penerapan teknologi penanganan pascapanen tepat guna.

Peranan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam kegiatan pengolahan termasuk peran yang sangat berguna karena teknik pengolahan yang benar menyebabkan biji kakao memiliki mutu yang baik sehingga pemasarannya akan lebih baik lagi karena kegiatan fermentasi dapat meningkatkan harga jual biji kakao. Menurut (Ragimun, 2012) Negara Pantai Gading dan Ghana sudah melalui fermentasi sehingga harganya lebih tinggi dibandingkan negara lain sehingga menyebabkan nilai ekspor biji kakao kedua negara ini semakin tinggi.

Pembinaan mengenai fermentasi biji kakao diberikan oleh fasilitator lapangan PT. Mars Symbioscience Indonesia kepada petani kakao. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan, petani tidak dapat melakukan proses fermentasi dengan alasan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses fermentasi lama yaitu kurang lebih seminggu. Menurut (Raharto, 2016) alasan petani tidak melakukan proses fermentasi karena beberapa faktor diantaranya harga jualnya yang tidak jauh beda, proses fermentasi rumit serta kebiasaan fermentasi tidak dilakukan dan kendala modal bagi petani.

Peningkatan mutu kakao tidak dapat berjalan dengan baik karena petani yang tidak mampu melakukan proses pengeringan biji kakao yang baik sesuai dengan standar biji kering yang diinginkan. Salah satu permasalahan dalam komoditas kakao adalah sebagian besar (78,5%) diekspor dalam bentuk biji kering tanpa pengolahan lebih lanjut (produk primer) sehingga harga jualnya menjadi lebih rendah dibanding bila diolah dulu melalui proses fermentasi (Goenadi et al., 2005).

Memperoleh kualitas kakao yang baik merupakan aspek penting dalam mengembangkan produksi kakao secara berkelanjutan dan faktor utama dalam pemuasan konsumen. Agar berhasil, para petani hendaknya memahami kualitas sejak awal keberadaan kakao pada rantai nilai. Kurangnya kualitas biji kakao menyebabkan kurangnya pendapatan petani kakao karena kualitas mempengaruhi harga. Petani saat ini kurang memperhatikan kualitas biji kakaonya. Untuk itu Mars Symbioscience Indonesia hanya membeli kakao dalam bentuk biji basah.

Pengembangan Sektor Hilir

Sektor agribisnis hilir yaitu subsistem pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, yaitu memasarkan hasil-hasil produksi pertanian. (Lubis, 2011) menyarankan bahwa diperlukan kebijakan untuk mendorong perkembangan industri hilir kakao. PT. Mars Symbioscience Indonesia mengembangkan pola pembelian langsung ke petani, tanpa

melalui pedagang atau pengumpul.

Pemasaran

Setelah melibatkan diri dalam pemberian bantuan dan pembinaan sarana produksi serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan kakao kepada petani, PT. Mars Symbioscience Indonesia juga melakukan pembelian kakao kepada petani. (Putri, 2013) mengemukakan bahwa tempat memasarkan hasil produksi kakao juga cukup berpengaruh pada pendapatan petani, dimana jika petani tidak tepat dalam memilih tujuan pemasarannya maka pendapatan yang akan diterima petani akan jauh lebih rendah.

Kegiatan pembelian biji kakao yang dilakukan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia yaitu petani dapat langsung memasarkan biji kakaonya ke pabrik PT. Mars Symbioscience Indonesia. Masalah harga sudah ditentukan oleh perusahaan yang telah disebar di semua lokasi pembelian PT. Mars Symbioscience Indonesia. Pengumuman harga selalu ditempelkan di halaman depan pabrik, sehingga sangat transparan dan semua petani mengetahui. Harganya sendiri bisa berubah tiap hari, sesuai dengan perubahan harga coklat dunia di bursa komoditas New York.

Pola pembelian langsung dari petani ini mulai dilakukan tiga tahun terakhir. Hanya saja, pelaksanaan pola pembelian langsung ini memang tidak mudah karena perusahaan harus membangun sistem sendiri, mulai dari penimbangan hingga pembayaran. Disamping itu, petani juga dapat membangun pemasaran bersama melalui kelompok tani. Jika kelompok tani tidak sanggup menjalankan pemasaran bersama anggota, maka kegiatan pemasaran bersama dapat melalui Kolektor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perbaikan mutu dan daya hasil untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat diusahakan dengan adanya peran PT. Mars Symbioscience Indonesia. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia sehubungan dengan tujuan kegiatan pembinaan terhadap kelompok tani. Beberapa kemajuan telah dapat diukur sebagai efek dari kegiatan ini, tidak hanya mencakup proses transaksi antar pelaku, tetapi juga mencakup terjadinya proses transformasi yang dapat dilihat dari perubahan pola pikir serta perilaku dalam berusahatani, peran PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pengembangan agribisnis kakao adalah; Sektor Hulu yaitu, sebagai penyedia bibit, penyediaan alat dan

kebun percobaan. Sektor Usahatani yaitu, pelatihan dan pembinaan pemeliharaan kakao dan pengolahan pasca panen serta pada Sektor Hilir, yaitu pemasaran kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Sutiarmo, L., & Karyadi, J.N.W. (2013). Sistem Pendukung Keputusan Teknologi Penanganan Dan Kelayakan Investasi Pascapanen Kakao (*Theobroma Cacao* L.) (Studi Kasus Di Kabupaten Pidie Jaya, Propinsi Aceh). *Jurnal AGRITECH*. 3 (1), 101-111. DOI: <https://doi.org/10.22146/agritech.9572>.
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (SEPA)*. 7 (2), 102–109.
- Aryad, M., Nuddin, A., & Yusuf, S. (2013). Strengthening Institutional Towards Smallholders Welfare : Evidence From Existing Condition Of Cocoa Smallholders In Sulawesi , Indonesia. *Ryukoku Journal of Economic Studies*. 52 (1), 71–86. Retrieved from <http://repo.lib.ryukoku.ac.jp/jspui/handle/10519/5002>.
- Goenadi, D.H., Baon, J.B., Herman, A., & Purwoto, A. (2005). Prospek dan arah pengembangan agribisnis kakao di Indonesia.
- Hidayanto, M., Supiandi, S., Yahya, S., & Amien, L.I. (2009). Analisis keberlanjutan perkebunan kakao rakyat di kawasan perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27 (2), 213-229.
- Khairul, U., Trizelia, T., & Reflin, R. (2018). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pelatihan Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman Kakao Di Kanagarian Campago Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 1 (4), 88–95. DOI: <https://doi.org/10.25077/bnm.1.4.88-95.0>.
- Listyati, D., Wahyudi, A. & Hasibuan, A.M. (2014). Penguatan Kelembagaan Untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani Dalam Sistem Pemasaran Kakao. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*. 1 (1), 15-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v1n1.2014.p15-28>.
- Lubis, A.D., & Nuryati, S. (2011). Analisis dampak ACFTA dan kebijakan perdagangan kakao di pasar domestik dan China. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 9 (2), 143-156. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v9n2.2011.143-156>.
- Mursalat, A., & Fitriani, R. (2019). Respon Petani Kakao Terhadap Pendayagunaan Limbah Kulit Kakao Sebagai Bahan Baku Kompos. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*. 2 (1), 1–11.
- Putri, I.C.K. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi – Moutong. *Jurnal EMBA : Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 1 (4), 2195-2205. DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v1i4.3430>.

- Ragimun. (2012). Analisis daya saing komoditas kakao Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 6 (2), 169-188.
- Raharto, S. (2016). Institutional Development Model Cocoa Farmers in East Java Province District Blitar. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*. 9, 95–102. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.02.131>.
- Rubiyo & Siswanto. (2011). Peningkatan Produksi Dan Pengembangan Kakao (*Theobroma Cacao L.*) di Indonesia. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*. 3 (1), 33-48.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Editor: R. Pambudy dan F.B.M. Dabukke. IPB Press : Bogor.
- Wulandary, A., & Khaerunnisa. (2019). Analisis Pengaruh Program peningkatan Produksi Padi Terhadap Pendapatan Petani. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*. 2 (2), 1-13.
- Wahyudi, T., Pangabea, T.R., dan Pujiyanto. (2008). *Panduan Lengkap Kakao, Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya : Jakarta.